

IBADAH HAJI DAN TRADISI SOSIAL MASYARAKAT SUNDA KAMPUNG NALAGATI KABUPATEN TANGERANG

Irma Fauziah

Magister Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author:
Email: irmafauziah21@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract.

This article discusses the tradition of Walimatus Safar or hajj thanksgiving, especially in Nalagati Village, Tangerang Regency, which is carried out before and after someone performs the pilgrimage. The focus of this research is how the implementation of the walimatus safar/tasyakuran pilgrimage activities in Nalagati Village, how the walimatus safar tradition is formed, maintained (preserved) and interpreted in the social process of community life, and how the construction of the walimatus safar is carried out by the community. By using historical or historical methods, the stages of which consist of heuristics (source gathering), source criticism (interpretation), and writing, then using the sociological approach of religion and reinforced by social action theory initiated by Max Weber (1922), to examine a person's behavior. or groups in carrying out actions that have certain motives and goals. From this study it was found that the walimatus safar event in Nalagati village is something that must be carried out by people who will and after carrying out the Hajj. By carrying out the Walimatus Safar tradition, namely giving blessings, dhikr and praying, it will reassure the heart, bring blessings in life and it is believed that it will also provide benefits for people who are performing Hajj, such as being safe on the way, staying healthy, enthusiasm in carrying out worship and getting mabrur pilgrimage. In addition, there is an important meaning from the existence of this tradition, namely the practice of spiritual worship that cannot be lost in people's lives.

Keywords: The Walimatus Safar Tradition, Nalagat Village, Tangerang Regency

PENDAHULUAN

Haji sebagai ajaran Islam, telah menarik perhatian banyak peneliti, Haji merupakan ibadah yang diawali dengan suatu perjalanan yang harus meninggalkan rumah, termasuk bagi penduduk Mekah sendiri. Perjalanan menunaikan ibadah haji disebut dalam literatur sebagai rihlah Mubarakah, rihlah Makkiyah atau rihlah Hijaziyyah.¹ Perjalanan ini tidak hanya melibatkan perjalanan teritorial tetapi juga perjalanan simbolik. William R. Roff menjelaskan adanya tahapan-tahapan dalam ibadah haji yang masing-masing dilengkapi oleh ritusnya sendiri-sendiri, yaitu pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan.² Pra-pelaksanaan adalah tahap persiapan yang harus dilakukan oleh seorang calon haji meliputi perbekalan untuk keberangkatan, untuk yang ditinggalkan, termasuk upacara pelepasan calon haji yang cenderung mempunyai watak testamental atau bahkan mengingatkan orang akan kematian.

¹ M. Dien Madjid, *Haji dalam Catatan Sejarah* Jakarta: Siraja, 2022.hlm.27

² William R. Roff, "Pilgrimage and the History of Religion Theoretical Approaches to the Hajj" dalam Ricard C. Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies*, (Tempe: The University of Arizona Press, 1985) hlm. 80-81

Diakui oleh Roff, meskipun sejumlah bahaya dan ketidakpastian dalam perjalanan menuju Mekah telah berhasil diatasi, tetapi relevansi simbolik perjalanan teritorial ini tetap terlihat dengan jelas. Seorang calon haji harus melepaskan dirinya dari hidup masa lalunya dan mengambil jarak menjauh dari kehidupan itu dalam semangat kesucian agama. Keberangkatan calon haji dari rumah dan tempat tinggalnya adalah hari yang sangat penting, sehingga menurut Roff, di Malaysia dan Indonesia keberangkatan calon haji biasanya ditentukan oleh acara ramalan (ekstra-Islam) untuk menentukan saat paling baik untuk keberangkatannya. Menurut Shaleh Putuhena, acara Walimatus Safar ini termasuk bagian dalam *manasik* sehingga melaksanakannya sebagai “sunah” dan dilaksanakan dengan upacara ritual.³ Victor Turner membicarakan banyak hal mengenai hakikat dan watak dari tahap “persiapan” dalam keseluruhan proses pelaksanaan haji. Ia sempat menyinggung ambiguitas perjalanan haji khususnya pada proses pemberangkatannya. Di satu sisi, haji sebagai ibadah selayaknya memiliki aspek sakralitas, namun pada saat yang bersamaan perjalanan haji ini menjadi suatu perjalanan yang lebih bersifat sekuler. Mengambil contoh “pameran kekayaan” rombongan haji resmi dari Maroko atau jamaah haji Kerajaan sebelah Barat Sudan, perjalanan haji mereka diiringi dengan genderang yang bertalu-talu dan disertai oleh pajangan perempuan budak dan para saudagar yang mencari untung.⁴

Sebaliknya dengan haji di Indonesia pada tahun 1920-an, seorang pemuda dapat menulis perjalanan hajinya dengan penuh kesakralan, batas-batas norma sosio-kultural mulai dihilangkan dan digantikan dengan cita-cita dan pelayaran menuju Mekkah yang terhubung dengan proses simbolik yang paling tinggi sebagaimana yang dicapai di Mekkah melalui pintu masuk ke dalam ruang sakral melalui *miqat* sebagai suatu bagian dari ibadah penyucian diri menandai tahap akhir usaha meninggalkan kebiasaan lama dan yang profan.

Fenomena haji Indonesia tahun 1920-an yang digambarkan Willian R. Roff khususnya kesakralan pada upacara pamitan yang diselenggarakan di Indonesia 90 tahun silam, nampaknya telah terjadi perubahan yang cukup mendasar. Jika dahulu haji itu benar-benar merupakan perjalanan yang sulit karena harus ditempuh dalam waktu yang lama, maka sekarang kesulitannya bukan terletak pada perjalanannya namun pada saat menanti jadwal keberangkatan yang arus menunggu sampai waktu 10 tahun bahkan lebih.

Apa pun kondisi, situasi dan zamannya secara keseluruhan memberikan keunikan masing-masing. bisa dikatakan Muslimin Indonesia sangat bersemangat dan bersabar dalam membangun kebersamaan hingga bisa melaksanakan "Ibadah Haji. Walaupun pada saat itu bangsa penjajah Eropah (Protugis, Spanyol, Inggris dan Belanda) silih berganti telah meghantarkan situasi dan kondisi perang berkepanjangan, kapal laut hampir pasti menjadi andalan bagi muslimin Nusantara untuk berangkat haji ke tanah suci, kaum muslim nusantara rela terapung di samudera selama berminggu-minggu bahkan sampai berbulan-bulan menuju Arab Saudi. Pengalaman kakek saya tahun 1965, pulang-pergi berhaji untuk berhaji memakan waktu perjalanan dengan menggunakan transportasi kapal laut memakan waktu tidak kurang tiga bulan lamanya. tidak jarang pula calon jama'ah haji yang wafat di atas kapal, sebelum sampai ke tanah Suci. Dan biasanya waktu di atas kapal ini banyak dimanfaatkan oleh kepala rombongan untuk memberi atau mematangkan manasik haji, kondisi ini masih Berjaya hingga era 1960. pengalaman ini tak

³ Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, 2007). hlm. 170-171.

⁴ Umar Naqar, *The Pilgrimage Tradition in West Africa: An Historical Study with Special Reference in the Nineteenth Century* (Khartoun: Khartoun University Press, 1972)

dirasakan jama'ah haji setelah tahun 1979 sebab, kapal-kapal pengangkut calon jama'ah haji dari Indonesia terakhir kali beroperasi pada tahun itu.

Kondisi riel tersebut di atas, menarik untuk selalu dicermati dari aspek tradisi budaya sosialnya. Islam di Indonesia bukan semata replika dari Islam Timur Tengah atau Asia Selatan, lebih dari itu ia merupakan tradisi intelektual dan spritual dari Dunia Muslim yang paling dinamis dan kreatif (Woodward, 2006: 365).

Tulisan ini bertujuan menggambarkan fenomena tradisi walimatus safar khususnya di Kampung Nalagati. Bagaimana tradisi walimatus safar ini terbentuk, dipelihara (dilestarikan) dan dimaknai dalam proses sosial kehidupan masyarakat, bagaimana kontruksi walimatus Safar dilaksanakan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis, yakni metode untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Penulis berusaha merenkonstruksi sebanyak-banyaknya dari peristiwa masa lampau yang penulis teliti dalam artikel ini. Metode historis terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi (menafsirkan fakta) dan rekonstruksi atau historiografi. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi- Agama. Pendekatan Sosiologi Agama dipilih guna menganalisis kajian sejarah kabupaten Tangerang berkenaan dengan perilaku sosial Keagamaan masyarakat, salah satunya tradisi walimatus safar, lalu diperkuat dengan teori Tindakan social yang dicetuskan oleh Max Weber (1922), untuk menelaah perilaku seseorang atau kelompok dalam melakukan tindakan yang memiliki motif dan tujuan tertentu (Weber, 1947, h.88-89).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Walimatus Safar Di Kampung Nalagati

Nalagati adalah sebuah kampung yang berada di kecamatan panongan, kabupaten Tangerang. Belakangan kampung ini menjadi sasaran para pengembang untuk mendirikan komplek-komplek perumahan dan Mall-mall besar. Sampai tahun 2021 saja, menurut data yang dimiliki oleh pemerintahan desa, sudah ada sekitar 51 Cluster perumahan. Termasuk Eco home yang merupakan produk apartemen pertama. Nalagati layak dikatakan sebagai Kampung kontrakan dan perumahan. Hampir di setiap dusun berdiri kontrakan dan komplek-komplek perumahan baik perumahan dalam skala besar maupun hanya bersifat klaster atau perumahan dengan jumlah unit rumah terbatas.

Kehadiran komplek perumahan ini membawa banyak perubahan pada kampung Nalagati. Perubahan itu antara lain; *pertama*, pada aspek pemanfaatan fungsi lahan, yang semula merupakan lahan pertanian berubah menjadi lahan pemukiman. Harga tanah juga ikut melambung tinggi. *Kedua*, kepadatan penduduk tumbuh dengan cepat, karena adanya komplek perumahan mengundang datangnya pembeli untuk tinggal di perumahan tersebut dan otomatis menjadi penduduk baru yang berasal dari luar wilayah Nalagati. *Ketiga*, untuk wilayah tertentu, di sekitar jalur mobilitas orang-orang perumahan yang pada umumnya bekerja pada sektor formal di kota Tangerang, menjadi jalan yang sangat padat dan mengundang para investor untuk mengembangkan sayap bisnisnya di wilayah Nalagati. Di sepanjang jalur utama Citra raya, telah berdiri beberapa tempat belanja modern yang setiap hari selalu dipadati oleh orang-orang yang sengaja mampir pulang dari tempat kerja. *Kempat*, kehidupan beragama juga menjadi sangat beragam baik dari segi agama maupun kelompok keagamaan.

Bila dilihat dari afiliasi organisasi keagamaan Islam, jika menggunakan kategori Clifford Geertz, mereka adalah kaum santri yang terpilah sebagai pengikut Muhammadiyah dan pengikut Nahdhatul Ulama (NU). Tentu saja ada di antara mereka yang bisa dikategorikan sebagai abangan. Meskipun kondisi keberagamaan mereka sangat plural, tidak dijumpai konflik ideologis keagamaan diantara para penganut agama tersebut. Rivalitas NU-Muhammadiyah yang kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat akar rumput, tidak pernah terdengar.

Namun, kontestasi keberagamaan antara NU dan Muhammadiyah tetap terasa. Kebiasaan melakukan puji-pujian setelah *adzan* menunggu *iqamah* di masjid jama'ah NU masih terdengar nyaring. Perbedaan dalam mengambil pilihan awal puasa Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha juga masih terlihat. Orang NU lebih memilih waktu yang ditetapkan pemerintah, sementara orang Muhammadiyah lebih mengikuti putusan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Sehingga di Kampung Nalagati, apabila terjadi perbedaan putusan antara pemerintah dengan Muhammadiyah mengenai awal Bulan Ramadhan atau awal Bulan Syawal, dipastikan akan melihat pemandangan dua kali pelaksanaan shalat ied, atau perbedaan dalam memulai menjalankan ibadah puasa, walaupun rumahnya berdampingan. Rivalitas atau apapun namanya, sebenarnya hanya menyentuh dimensi elitnya saja, karena ternyata di kalangan penganut awam, rivalitas itu hampir- hampir tidak dijumpai. Kalangan awam hanya mengikuti para elitnya, kemana mereka aka dibawa.

Dalam tradisi walimatus safar ini masyarakat Kabupaten Tangerang khususnya kampung Nalagati untuk acara ini mengundang tokoh agama, sahabat, kawan, dan keluarga yang ikut berpartisipasi dengan rangkaian acara yang cukup spesial. yakni meliputi doa, shalawat zikir dan Tausiyah terkait haji, kemudian dilanjutkan acara salam-salaman dengan yang berhajat. Acara ini menjadi acara yang penting bagi setiap orang yang akan menunaikan ibadah haji. dan menurut salah satu informan rasanya tidak sah atau tidak Afdhol perjalanan mereka jika walimatus safar ini tidak diadakan.⁵ Begitu banyak yang terkandung dalam acara walimatus safar ini. Berikut yang bisa penulis simpulkan intisari acara walimatus safar ini :

- (1.) Kesempatan untuk meningkatkan hubungan silaturahmi di anatara seksama
- (2.) Kesempatan untuk saling memafkan satu sama lain, terutama yang akan melakukan haji dan orang-orang yang akan ditinggalkannya. Dengan harapan agar Ketika dia berangkat haji, dalam keadaan suci bersih, dari dosa.
- (3.) Kesempatan bagi yang hadir untuk memohon doa kepada Allah untuk yang akan naik haji, untuk keselamatannya. Kesehatannya, keamanannya mendapatkan keridhoan Allah subhanahu wa ta'ala.
- (4.) Kesempatan untuk saling memberi sedekah diantara yang hadir. yang berhajat memberi sedekah kepada para undangan dan para undangan memberi sedekah dengan doa.

Orang-orang yang naik haji adalah tamu Allah dan delegasi Allah secara khusus diundang Allah untuk datang beribadah di baitullah dan tanah haramnya. Arafah, Muzdalifah dan Mina dengan berbagai kegiatan ibadah lainnya di baitullah. Mereka adalah sebagai tamu Allah mereka adalah orang-orang yang diberi kekhususan oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Inilah yang menjadi harapan dan dambaan setiap orang yang akan menunaikan ibadah haji di samping sebagai ketenangan batin dan ridha-Nya. Kondisi ini, setidaknya mendekatkan pemahaman kita bahwa Ibadah haji dengan segala macam tradisi yang menyertainya, telah ikut memperkuat ikatan-ikatan primordial. Antara lain tercermin dalam keikutsertaan anggota kerabat dan sanak famili

⁵ Wawancara dengan Hj. Arnasih pada tanggal 24 Oktober 2022.

dalam upacara-upacara yang dilaksanakan.

Prosesesi Walimatus safar Sebelum Berangkat Haji

Sebelum berangkat haji, calon jamaah haji mengadakan walimatus Safar dengan mengadakan tadarusan (mengaji), zikir, dan shalawat dan barzanji di rumah. Secara umum, ritual ini dimaknai sebagai bentuk syukuran atau tanda syukur seseorang dan keluarga yang akan berangkat ke Tanah Suci. Ritual ini juga dimaksudkan sebagai wujud “pelepasan” calon jamaah haji di lingkungan sosialnya. Ritual “Baca Doa” ini memanggil seorang ustadz atau imam masjid untuk membaca Shalawat. Shalawat dibaca sendiri oleh imam atau Ustadz, sedangkan undangan yang hadir mengikuti dan mendengarkan.

Setelah membaca Shalawat, biasanya dilanjutkan zikir oleh tamu yang hadir. Namun, tidak semua calon jamaah melakukan zikir dan tadarusan sebelum pemberangkatan. Ritual yang paling umum hanyalah Shalawat dan juga barzanji. Sebelum ritual selesai, Ustadz atau imam memberikan petuah-petuah dan amalan-amalan yang dilakukan calon jamaah haji dan keluarga yang ditinggalkan. Semua aktivitas “Baca Doa” itu dimaksudkan untuk kemudahan, keselamatan, dan kesehatan calon jamaah haji sejak meninggalkan rumah, hingga pulang ke rumah. Juga, dimaksudkan supaya calon jamaah haji dapat melaksanakan semua Rukun Haji tanpa menemui kendala.

Prosesi Walimatus Safar saat Jamaah di Tanah Suci

Ritual yang umum dilaksanakan keluarga saat jamaah haji berada di Tanah Suci adalah tadarusan (mengaji). Tadarusan dilakukan selama 40 hari berturut-turut sejak calon jamaah haji berangkat hingga sebelum pulang ke tanah air. Meski begitu, ada pula yang melaksanakan tadarusan sebanyak tiga kali dalam sepekan pada hari-hari tertentu, seperti malam Senin, malam Rabu, dan malam Jumat. Mengenai berapa hari melakukan tadarusan sebenarnya tidak terlalu dipersoalkan. yang penting, sebelum jamaah haji pulang ke tanah air, mereka yang terlibat di acara tadarusan itu sudah menamatkan (*khatam*) Al-Quran.

Tadarusan dilakukan di rumah jamaah haji dengan memanggil tetangga, pengurus masjid, majelis taklim, dan anak-anak panti asuhan. Dilarang berbicara di sela-sela mengikuti tadarusan. Semua diminta serius mengaji. Setiap orang yang sejak awal mengikuti tadarusan diharuskan mengkhataamkan sebelum jamaah haji tiba di tanah air.

Pada kegiatan khataman, keluarga menyiapkan makanan dan minuman, yang dimaksudkan sebagai bentuk sedekah dan penghargaan. Di sini ada yang menarik yang penulis temui pada saat mengikuti acara walimatus safar dan wawancara secara mendalam dengan para informan. bahwasanya Ketika shahibul hajat sedang membagikan makanan atas misalnya shahibul hajat memasak nasi uduk atau masakan lainnya maka diyakini masyarakat kampung nalagati orang yang melaksana haji akan merasakan mencium harum aroma masakan nasi tersebut dan merasakan rasa kenyang. bisa dikatakan ini hanya kebetulan atau sebuah fakta, penulis masih terus mencari data yang lebih komprehensif tentang kebenaran hal itu. Tetapi untuk sementara hampir seluruh masyarakat kampung nalagati meyakini hal itu.

Setelah Khataman, tuan rumah mempersilakan orang-orang (yang melakukan tadarusan) mencicipi makanan dan minuman yang telah disediakan. Setelah hendak pulang, tuan rumah memberikan “sedekah” (amplop yang diisi uang) kepada mereka yang kahtaman. Jumlah sedekah yang diberikan variatif. Semua tergantung kemampuan tuan rumah. Karena itu, ada yang hanya memanggil empat orang untuk khataman di rumah, seperti dilakukan Hajjah Nuroniyah. Umumnya, mereka yang

dipanggil tadarusan diberikan sedekah minimal 250 ribu rupiah per orang. Mekanisme pemberian sedekah pun beragam. Ada yang diakumulasikan setelah mengkhatamkan Al-Quran 30 juz, dan ada juga yang diberikan langsung setelah menyelesaikan tadarusan satu juz, pada malam itu juga.

Dalam sekali tilawah diwajibkan membaca satu juz. Tilawah/tadarusan sering kali dilakukan sehabis isya, sedangkan jadwal tadarusan bisa dilakukan setiap malam Jumat, sepekan tiga kali, dan setiap hari. Inti dari kegiatan tadarusan adalah mengkhatamkan Al-Quran sebelum jamaah haji menginjakkan kaki di tanah air. Selain sedekah, mereka yang terlibat di dalam ritual itu sering kali diberikan pula hadiah dari jamaah haji, seperti sajadah, tasbih, dan air zamzam.

Meski begitu, ada juga jamaah yang tidak memberikan sedekah kepada orang yang tadarusan di rumahnya. Tuan rumah hanya menyediakan makanan dan minuman semampunya. Hal ini dialami Hajjah Arnasih dan haji muflih ketika melaksanakan ibadah haji pada 2016. Kebetulan, mereka yang melakukan tadarusan adalah ibu-ibu Majelis Taklim, di mana Hajjah Arnasih juga terlibat aktif di situ. Sejak jamaah berangkat haji, setiap malam sehabis Isya, anggota Majelis Taklim tadarusan di rumah anggotanya yang lagi melaksanakan ibadah haji.

Apabila anggota jamaah haji berangkat lebih dari satu orang, mereka tinggal membagi jadwal kegiatan tadarusan. Misalkan, sehabis Isya di rumah Ibu A, dan setelah itu, langsung ke rumah Ibu B, pada hari itu juga. Hal ini setiap hari dilakukan hingga menamatkan Al-Quran. Aktivitas dari Ibu-ibu Majelis Taklim yang tidak diberikan sedekah itu, adalah semacam bentuk balas jasa (reprosites). Sehingga, ketika di lain waktu ada lagi ibu-ibu dari Majelis Taklim yang melaksanakan ibadah haji, orang yang sudah haji ini juga ikut melakukan tadarusan, serta menghadiri undangan ritual haji lainnya di rumah calon jamaah haji.

Selama proses menunggu jamaah haji pulang ke rumah, keluarga yang ditinggalkan di rumah tidak diperbolehkan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Bila keluarga melakukan perbuatan yang bertentangan dengan agama, orang Tangerang meyakini jamaah haji akan mendapat kesulitan di sana. Misalkan, menemui kendala saat melaksanakan rukun-rukun haji, tersesat, atau kehilangan harta benda.

Prosesi Penjemputan Jamaah Haji

Setelah mengetahui kepastian jadwal kepulangan keluarga yang berangkat haji, keluarga di rumah juga menyiapkan penjemputan di bandara. Mereka menjemput ramai-ramai menggunakan beberapa mobil. Selain keluarga dan kerabat, ada juga tetangga dekat yang ikut menjemput di bandara. Di samping itu, ada juga keluarga, kerabat, dan tetangga yang hanya menunggu di rumah orang jamaah haji. Sambil menunggu di rumah, mereka mengkhatamkan Al-Qur'an.

Bila sudah khatam Al-Quran, biasanya dilanjutkan Shalawat, yang dipimpin seorang Ustadz/imam masjid, yang sengaja diundang tuan rumah. Shalawat ini dimaknai sebagai bentuk rasa syukur keluarga atas kesehatan dan keselamatan jamaah haji hingga pulang ke rumah. Setelah jamaah haji tiba di rumah, seorang Ustadz lalu memimpin doa yang isinya berupa harapan semoga hajinya menjadi Haji Mabrur. Walimatus safar haji di Tangerang adalah upaya calon jamaah untuk menghilangkan perasaan cemas, seperti dikatakan George Homans. Pengalaman spiritual, kendala yang ditemui di Tanah Suci, seperti tiba-tiba menderit sakit, kehilangan dompet, dan sebagainya, yang diceritakan oleh orang-orang yang sudah pernah berangkat haji, menjadikan ritual haji ini sebagai persyaratan utama bagi calon jamaah haji. Pelaksanaan ritual haji juga menandakan, calon jamaah haji merasakan apa yang dikatakan Turner sebagai “kelahiran kembali” untuk menuju sebuah “kehidupan baru”.

Haji adalah peristiwa agama, memiliki keterkaitan yang erat dan saling berpengaruh dengan peristiwa-peristiwa budaya, ekonomi, dan politik suatu masyarakat.⁶ Keterkaitan Haji erat dengan peristiwa-peristiwa telah melahirkan sejumlah peristiwa penting, antara lain mempengaruhi munculnya gerakan-gerakan Islam yang memberikan dampak politik bagi pemerintah Belanda, yakni gerakan perlawanan. Gerakan tersebut antara lain adalah dalam bentuk Tarekat dan Pesantren. Dari gerakan-gerakan tersebut akan melahirkan perlawanan yakni perang. Tarekat dan pesantren tersebut digerakkan oleh para haji yang telah pulang dari Tanah Suci (Mekkah), dan keduanya merupakan gerakan persaudaraan Islam.⁷ Haji yang memerankan penyebaran Gerakan persaudaraan Islam tersebut, karena ketika haji, seluruh umat Islam bisabertemu dan bertukar pikiran mengenai keadaan tanah airnya.⁸ Bangkitnya Islam yang ditandai dengan melonjaknya jamaah haji dilatarbelakangi oleh peran bupati pada saat itu. Bupati sebagai pemerintah harus selalu memerintahkan rakyatnya untuk menjalankan ibadah mereka. Akibatnya, terjadi kebangkitan Islam yang berdampak pada perilaku/tindakan Imperial Belanda. Diawali dengan melonjaknya jamaah haji yang kemudian menghasilkan berkembangnya pesantren-pesantren serta gerakan-gerakantarekat yang semua itu merupakan perlawanan politik yang dibungkus dengangerakan sosial umat Islam. Munculnya gerakan sosial umat Islam sebagaibentuk perlawanan terhadap penjajah berasal dari ibadah haji di mana padahaji di dalamnya ada gerakan Pan Islamisme.Haji dilihat dalam kaitannya dengan konteks sosial, politik, dan kebudayaandalam suatu masyarakat. Snouck Hourgronje, Jacob Vredenberg,Marcel Witlox, Kees van Dijk, William R. Roff, Victor Turner, Martinvan Bruinissen, dan lain-lain, merupakan sarjana-sarjana yang melakukan penelitian tentang haji. Uraian di atas setidaknya mendekatkan pemahaman kita bahwa para calon jamaah haji Indonesia sebagai wujud nyata “karakteristik masyarakat dalam pelaksanaan ibadah haji” sepanjang sejarah “tidak mengenal kelas”, dan tidak didominasi oleh wilayah tertentu dalam bentangan wilayah Indonesia.

Respon Sosial

Walimatus safar merupakan tradisi elitis, karena hanya dilakukan oleh orang-orang yang telah siap menjalankan ibadah haji. Ibadah haji memang merupakan kewajiban setiap Muslim yang telah mempunyai kesanggupan untuk melaksanakannya. Kesanggupan merupakan syarat utama bagi seseorang untuk menjalankan ibadah ini. Tidak ada kemampuan maka tidak ada kewajiban untuk menjalankannya. Kesanggupan itu bisa berkaitan dengan material atau non-material, berupa fisik dan mental. Bahwa kewajiban itu hanya ada pada orang yang cukup secara material, karena materi menjadi penting untuk biaya perjalanan haji dan bekal selama menjalankan ibadah. Tidak ada biaya maka tidak ada pula kewajiban menjalankan ibadah haji.

Oleh karena itulah maka upacara pamitan haji yang melekat dengan ibadah haji itu sendiri merupakan tradisi elite. Belum tentu upacara pamitan haji bisa dilakukan setiap tahun. Bisa jadi hanya lima tahun sekali atau bahkan sepuluh tahun sekali. Sangat tergantung ada atau tidaknya jama'ah haji dari kampung yang bersangkutan.

Oleh sebab itu, respon masyarakat terhadap tradisi walimatus safar ini sangat berbeda. Walaupun upacara pamitan haji ini berkaitan dengan keagamaan, namun tidak menghadirkan suasana ritual yang mengandung magis, akan tetapi justru menghadirkan nuansa sosial.

⁶ Putuhena, M. Shaleh, 2007, *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LkiS, hlm.4

⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: PT. DuniaPustaka Jaya, 1984), hlm: 209

⁸ Stoddard,Lothrop,*Dunia Baru Islam*, (Jakarta: Menteri Koordinator Kesejahteraan,1966),hlm. 48.

Menghadiri upacara pamitan haji suasananya mirip dengan menghadiri resepsi pernikahan. Yang membedakan dengan acara resepsi adalah sebelum makan dan bersalaman, terlebih dahulu diisi dengan pengajian (*taushiyah*).

Ruang budaya dimana diselenggarakan *walimatus safar* ini telah menyejarah dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini terus menerus dilakukan oleh masyarakat dan menjadi bagian dari kesadaran sistem sosial, budaya, dan keagamaannya. Oleh karena itu, kadang-kadang *walimatus safar* ini bernuansa slametan mengandung makna spiritual, disamping makna sosial dan kebersamaan. Sebagai tradisi yang menyejarah, upacara pamitan ini telah mengalami proses seleksi yang sangat ketat. Dengan mengikuti cara berpikir perubahan di tengah keajengan, maka pamitan haji telah mengalami metamorfosis sedemikian rupa baik dalam cara, makna dan pembentukan selanjutnya. Secara sosiologis tindakan sosial dibentuk dan dimaknai melalui simbol yang dipahami oleh masing-masing individu atau kelompok dalam masyarakat. Sekalipun kemampuan menangkap simbol itu bersifat personal, namun setiap orang memiliki keinginan yang sama dalam kehidupannya, yaitu keinginan untuk memperoleh berkah dan keselamatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis data dapat disimpulkan, bahwa sebagian besar Masyarakat Muslim di Kabupaten Tangerang masih memandang penting tradisi *walimatus Safar*. Karena itu, sebelum berangkat haji, calon jamaah haji melaksanakan serangkaian ritual haji seperti “membaca doa, Zikir, *Shalawat*, barzanji, tilawah al- Qur’an, makan Bersama, dan berbagi sedekah. Secara umum, serangkaian ritual tersebut juga merupakan refleksi seseorang yang akan berangkat haji, yang diharapkan ada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dari sebelumnya (ketika belum bergelar haji).

Acara *walimatus safar* di kampung Nalagati Kabupaten Tangerang adalah upaya calon jamaah untuk menghilangkan perasaan cemas, seperti dikatakan George Homans. Pengalaman spiritual, kendala yang ditemui di Tanah Suci, seperti tiba-tiba menderit sakit, kehilangan dompet, merasakan kehausan dan lain- lain, yang diceritakan oleh orang-orang yang sudah pernah berangkat haji, menjadikan ritual haji ini sebagai persyaratan utama bagi calon jamaah haji. Pelaksanaan ritual haji juga menandakan, calon jamaah haji merasakan apa yang dikatakan Turner sebagai “kelahiran kembali” untuk menuju sebuah “kehidupan baru.

Ritual “Baca Doa” yang terdiri atas ritual sebelum berangkat ke Tanah Suci, ritual keluarga saat menunggu jamaah haji, dan ritual penjemputan jamaah haji, dimaknai sebagai bentuk syukur calon jamaah haji, karena bisa berangkat haji, sekaligus pamit kepada lingkungan sosialnya. Dalam serangkaian ritual tersebut, terselip pula harapan semoga Allah Subahnahu wa ta’ala memberikan kesehatan, kemudahan, keselamatan kepada calon jamaah haji selama melaksanakan ibadah haji, serta menjadi Haji Mabrur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Kartodirdjo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta: PT. DuniaPustaka Jaya, 1984.
- Lothrop, Stoddard, *Dunia Baru Islam*, Jakarta: Menteri Koordinator Kesejahteraan, 1966.
- Madjid, M. Dien, *Haji dalam Catatan Sejarah*. Jakarta: Siraja, 2022.
- Madjid, M. Dien, dan Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Naqar, Umar, *The Pilgrimage Tradition in West Africa: An Historical Study with Special Reference in the Nineteenth Century* (Khartoun: Khartoun University Press, 1972)
- Putuhena, Shaleh *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LkiS, 2007
- R. Roff, Wiliam “*Pilgrimage and the History of Religion Theoretical Approaches to the Hajj*” dalam Ricard C. Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies*, The University of Arizona Press, 1985)
- Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*. Terjemahan dari bahasa Jerman ke bahasa Inggris oleh A.M. Henderson dan Talcott Parson. New York: Oxford University Press, 1947

Jurnal

- Ahmad, Kadir. 2013. “Haji Kabupaten Tangerang: Tinjauan Ekonomi Sosial.” *Al-Qalam* 19 (2).
- Woodward, Mark R, (1991), “The Gerebeg Maulud ini Jogjakarta: Veneration of The Prophet as Impoerial Ritual” dalam *Jurnal of Ritual Studies*, Vol. 5 tahun 1991.

Wawancara

- Hj. Nuroniyah, 8 September 2022
- Hj. Nunung, 10 September 2022
- Hj. Arnasih, 24 Oktober 2022
- H. Muflih Husain, 21 November 2022
- H. Marham, 25 November 2022